

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orangtua

1. Pengertian Pendidikan

Menurut seorang ahli pedagogik dari belanda langeveld dalam Munib mengemukakan batasan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada seorang anak untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.⁹ Pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup. Pendidikan merupakan suatu usaha atau tuntunan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengarahkan hidupnya agar menggunakan kemampuannya secara maksimal pada suatu kenyataan.¹¹

⁹ Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT MKK Unnes, 2012), 25.

¹⁰ Undang-Undang No, 20 Th 2003, "Tentang Sistem pendidikan Nasional" (Jakarta: Sisdiknas).

¹¹ Kharmina, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini," 39.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang sangat penting dalam hidup dan dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak melalui bimbingan, arahan dan kemampuan anak yang dilakukan secara terus menerus dan bertujuan untuk memanusiakan manusia sebagaimana mestinya.

2. **Tingkat Pendidikan Orangtua**

Tingkat pendidikan orang tua adalah suatu tatanan, jenjang pendidikan, yang diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh bangku pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 8, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Fuad Ihsan menyatakan, jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.¹² Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik

¹² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 22.

mengikuti pendidikan menengah. Setiap warga negara wajib menerima pendidikan dasar, karena pada prinsipnya pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan baik untuk pribadi maupun masyarakat.¹³ Pendidikan dasar dilaksanakan dalam masa program belajar selama 9 tahun. Jenjang ini merupakan unti terminal yang mempunyai kesinambungan dengan terminal lainnya. Pendidikan dasar terdapat beberapa bentuk mulai dari Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).¹⁴

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA).¹⁵ Sekolah menengah diselenggarakan dengan masa program belajar 3 tahun.

¹³ Ihsan, 22.

¹⁴ Undang-Undang No, 20 Th 2003, "Tentang Sistem pendidikan Nasional."

¹⁵ Undang-Undang No, 20 Th 2003.

c) Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Permendikbud No. 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta gelar Lulusan perguruan Tinggi Pasal 1 Ayat 2-5 menyatakan bahwa dalam pendidikan tinggi terdapat pendidikan akademik, pendidikan vokasi, pendidikan profesi, dan pendidikan spesialis.¹⁶ Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan vokasi yaitu pendidikan tinggi yang diarahkan untuk memiliki keahlian tertentu. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang diarahkan untuk memiliki keahlian profesi tertentu. Pendidikan spesialis diarahkan untuk memiliki spesialis keahlian tertentu.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan profesional sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan ilmunya dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Dimana nantinya seseorang yang sudah selesai menempuh pendidikan tinggi akan mendapatkan gelar yang sesuai dengan program pendidikannya. Seperti tingkat sarjana S1, S2, S3, profesor sampai Doktor.

¹⁶ Permendikbud No, 154 Th 2014, "Tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan" (Jakarta: Permendikbud).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orangtua dapat diukur dari tingkat pendidikan formal terakhir orangtua mulai dari SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi.

3. Konsep Pendidikan dan keluarga

Pendidikan dan keluarga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena pendidikan pertama adalah keluarga. Mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban orangtua. Dari sinilah muncul istilah pendidikan keluarga. Menurut Djamarah pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya.¹⁷ Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan dan berkembang mejadi dewasa. Setiap pembelajaran dalam keluarga baik dari cara- cara pendidikannya sampai kasih sayang yang diberikan keluarga pada anak itu yang akan mempengaruhi karakter anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti. Pendidikan keluarga lebih bersifat pembentukan sikap dan

¹⁷ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung: Rineka Cipta, 2014), 2.

kepribadian anak. Orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Dalam konteks pendidikan keluarga orangtua adalah pendidik utama. Bagi anak, orangtua adalah orang yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai orang model, orangtua harusnya memberikan contoh yang terbaik untuk anaknya. Makadari itu sikap orangtua harus mencerminkan perilaku yang baik. Selain itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan orangtua terhadap anak juga berpengaruh dalam mencetak kepribadian dan karakter anak.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁸

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter adalah dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), 29.

berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁹

Aristoteles dalam Lickona mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan menggunakan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.²⁰ Lickona memaparkan bahwa karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang didefinisikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Menurutnya karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik kebiasaan dalam era berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiganya ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang unik dalam diri setiap anak yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi ciri khas setiap anak.

2. Komponen Karakter yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

a) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan.

Dalam pengetahuan Moral terdapat 6 aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter

¹⁹ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Ortu dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Elementary* 2 (2 Juli 2016): 79.

²⁰ Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

1) Kesadaran moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan perspektif

merupakan kemampun untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4) Pemikiran moral

melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Mengambil keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu, hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri emosi, kerendahan hati.

c) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan

keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Dari beberapa aspek diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki karakter yang baik maka ia memiliki perasaan moral, pengetahuan moral dan tindakan moral yang mampu bekerja secara sinergis sehingga anak memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Menurut Masnur muslich beberapa faktor yang mempengaruhi karakter siswa diantaranya faktor biologis dan juga faktor lingkungan²¹:

²¹ kartono, *Teori Kepribadian*, 15.

a) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu orangtua anak.

b) Faktor Lingkungan

Disamping faktor hereditas yang relatif konstan sifatnya, karakter anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan juga kondisi masyarakat, dan semua ini berpengaruh besar pada karakter anak.²² Termasuk adat istiadat, peraturan yang berlaku dan bahasa yang digunakannya. Sejak anak dilahirkan ia sudah mulai mengenal keadaan sekitar dan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga, maka dari itu keluarga mempunyai posisi yang sangat besar dalam memberikan pengaruh karakter sang anak.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau cara mendidik orang tua kepada anak menurut Djamarah adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.²³

²² kartono, 16.

²³ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 51.

Menurut Casmini pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.²⁴

Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua tentu akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Pembentukan kepribadian, perilaku, sikap, dan watak anak bermula atau berawal dari keluarga.

Menurut Olds and Feldman dalam Helmawati pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau tidak baik (buruk) semua tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anak. Jadi, agar

²⁴ Casmini, *Emotional Parenting (Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 47.

terbentuk perilaku, kepribadian, sikap dan watak anak yang baik, maka perlu juga memberikan pola asuh yang baik terhadap anak.²⁵

Menurut Koentjaraningrat dalam Djamarah bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.²⁶

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga, sehingga terbentuk kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditunjukkan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

2. Tipe-tipe Pola Asuh

Tipe pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Adawiyah ada 3 yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan Demokratis, dan pengasuhan Permisif.²⁷ Dimana setiap tipe pola asuh tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda sebagai berikut:

²⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 158.

²⁶ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 52.

²⁷ R. Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" 7 No. 1 (2017): 35.

a. Tipe Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya. Orang tua senang mengawasi anak-anak, orang tua tidak mau mendengarkan suara dari anak-anak, orangtua tidak mau berpartisipasi dengan anak-anak, orang tua bersikap lugu dan dingin pada anak-anak, orang tua suka menghukum anak-anaknya yang berbuat salah atau keliru.²⁸

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negative lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh mejadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

²⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2014), 129.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

b. Tipe Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu

tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.²⁹

Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturanaturan yang telah ditetapkan orang tua.

Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

²⁹ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 111.

c. Tipe Permisif

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh Otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.³⁰ Ciri-ciri lainnya adalah kontrol orang tua terhadap anak sangatlah lemah, orang tua selalu menuruti keinginan anaknya, kurang tegas dan kurang komunikasi, dan bimbingan yang kurang.³¹

Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan

³⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 128.

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 52.

tidak menggunakan hukuman.³² Pada pola asuh ini orang tua menganggap bahwa anak sudah dewasa, maka dari itu orang tua selalu memberikan kelonggaran apa saja terhadap anak dalam melakukan sesuatu.

Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab, maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, menurut Manurung dalam Isnri beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi pola asuh orang tua adalah:

a. Latar belakang Pola pengasuhan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya dapat dipengaruhi oleh faktor latar belakang pengasuhan yang pernah diperoleh orang tua mereka dulu.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentunya memiliki wawasan yang luas tentang hal mendidik anaknya berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

³² Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," no. 1 (2015): 104.

c. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya adalah status ekonomi dan pekerjaan orang tua, orang tua yang sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.³³ Akhirnya tugas orang tua yang semula mendidik anak-anaknya, dilimpahkan kepada pembantu atau orang lain, sehingga pola asuh yang diberikan kepada anak itu dari orang lain bukan dari orang tua kandungnya.

³³ Isni Agustiwati, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mapel Akutansi Kelas XI IPS di SMAN 26 Bandung," *Repository.upi.edu*, 2014, 17.